

BAB II

KREATIVITAS GURU DALAM MENGAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

A. Kreativitas Guru dalam Mengajar

1. Pengertian Kreativitas

Pengertian kreativitas menurut Guilford (dalam Asrori, 2003:53) adalah “Kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif”. Kemudian Guilford (dalam Asrori, 2003:53) mengemukakan dua cara berpikir, yakni cara berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan cara berpikir divergen adalah kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan. Dalam kaitannya dengan kreativitas, Guilford menekankan bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memilih cara-cara berpikir divergen dari pada konvergen.

Munandar (1992:53) mendefinisikan kreativitas sebagai berikut: “Kreativitas/berpikir kreatif atau berpikir divergen adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dimana penekanannya adalah kuantitas, ketepatan dan keragaman jawaban”.

Arastch (1976:140) mengemukakan definisi kreativitas sebagai berikut: *...creativity is a vision and actualization of the vision. This vision is a unit, it is complete and pregnant. Just a right gives birth a day the seed to a*

plant, an ovum to the child, so too a creative vision gives birth indefinitely and is actualization produces scientific, artistic or religious forms. Artinya kreativitas adalah suatu visi dan aktualisasi (menyangkut) visi. Visi ini adalah suatu unit, adalah melengka, menyudahi dan hamil. Hanya suatu (hak/kebenaran) memberi kelahiran tiap hari adalah benih suatu [pabrik/tumbuhan], suatu telur seorang anak, maka terlalu suatu visi kreatif memberi kelahiran adalah aktualisasi menghasilkan, religius atau artistik.

Selanjutnya Drevdahi (dalam Asrori, 2003:54) mendefinisikan “kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang”. Amin (1980:7) mengatakan bahwa: “Kreativitas itu adalah pola berpikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif yang menelurkan hasil secara artistik penemuan ilmiah, dan permintaan secara mekanik”. Menurut Asrori (2003:55) definisi kreativitas adalah:

Ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir divergen.

Semiawan (1990:8) mengemukakan bahwa: “Kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru dan melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, dan atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya”.

Selanjutnya Sternberg (dalam Munandar, 2002:26) mengemukakan bahwa: “Kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis, intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Secara bersamaan ketiga segi dalam alam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif”. Barron (dalam Munandar, 2002:28) menyatakan bahwa “Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki individu yang kreatif atau mempunyai kemampuan untuk menciptakan suatu karya yang baru atau kombinasi-kombinasi baru, berupa gagasan-gagasan baru, menemukan banyak kemungkinan jawaban maupun karya nyata yang kreatif berbeda dengan sebelumnya.

2. Peranan Kreativitas Guru

Guru merupakan faktor yang sangat penting dan paling dominant dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu peranan kreativitas guru pembimbing adalah harus aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional yang semakin berkembang. Sardiman (2012:123) mengemukakan bahwa:

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar di kelas yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Maka dapat dikatakan pada setiap guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Sahertian (1994:13-14) mengatakan bahwa keprofesionalan seorang guru dipandang dari tiga dimensi yaitu:

a. Ekspert/ahli

Guru yang profesional ahli dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Guru dituntut untuk terampil dalam menggunakan metode mengajar, serta terampil dalam menggunakan media pembelajaran memberikan rangsangan kepada siswa agar selalu aktif dalam proses pembelajaran.

b. Rasa tanggung jawab

Disamping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, guru juga memiliki tanggung jawab dan otonomi atau kemandirian, yakni mengemukakan sesuatu berdasarkan keahliannya.

c. Memiliki rasa kesejawatan

Dalam organisasi profesi harus tercipta rasa kesejawatan bagi setiap anggota, termasuk guru sebagai pekerja profesional yang dikembangkan dalam organisasi tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa pada setiap guru pembimbing memiliki tanggung jawab membimbing siswa untuk membawanya pada suatu kedewasaan sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga tercipta generasi penerus yang beriman, sehat, cerdas, kreatif dan mandiri sebagai sumber daya manusia yang berkualitas bagi bangsa dan negara. Guru pembimbing sebagai pengajar bukan saja bertugas mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya saja akan tetapi juga memberikan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai dan norma yang, baik untuk membimbing dan menuntun siswa dalam belajar.

Dalam mengembangkan kreativitas guru pembimbing harus bersifat simpati karena sifat tersebut akan disenangi oleh siswa sehingga dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa dalam belajar. Motivasi belajar siswa dapat juga ditimbulkan dengan sikap terbuka dan keluwesan guru pembimbing, dalam bergaul dengan lingkungan tempat ia bekerja.

Selain kepribadiannya, guru pembimbing dituntut pula harus memiliki kompetensi atau kemampuan dasar seorang guru. Menurut Glasser yang dikutip dari Sudjana (1987:18) mengemukakan bahwa: "Kemampuan dasar tersebut ada empat hal yang harus dikuasai oleh guru yakni: a) Menguasai bahan pelajaran, b) kemampuan mendiagnosa tingkah laku, c) Kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan d) kemampuan mengukur hasil belajar siswa.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing harus mengembangkan kreativitasnya dengan mempunyai pengetahuan luas, baik itu mengenai penguasaan dalam pelajaran, pengetahuan tingkah laku dan pengetahuan tentang masyarakat sehingga adanya kesiapan guru dalam berbagai hal sesuai dengan tugas dan profesinya. Selain kemampuan intelektual, guru pembimbing juga harus mempunyai keterampilan, baik itu keterampilan mengajar, membimbing, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa sehingga kreativitas yang dimiliki guru pembimbing dapat bermanfaat untuk siswa agar aktif dalam proses belajar.

Sardiman (1986:2012) mengemukakan: "peranan guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan".

Selanjutnya Sardiman (2012:142-143) mengemukakan peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. *Informator*, sebagai pelaksana cara pengajar informatif, studi lapangan dan informasi kegiatan akademis maupun umum.
- b. *Organisasi*, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lainnya.
- c. *Motivator*, peranan ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- d. Pengarah/direktur, guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. *Transmitter*, dalam hal ini kegiatan mengajar guru akan bertindak sebagai penyebar pengetahuan dan kebijakan.
- f. *Fasilitator*, dalam hal ini guru akan memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif.
- g. *Evaluador*, dalam hal ini guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang, akademis maupun tingkah laku sosialnya.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan kreativitas guru pembimbing memberikan informasi dan komunikasi sehingga dapat memberikan wawasan bagi siswa baik itu ilmu pengetahuan, teknologi, sikap dan tingkah laku. Guru pembimbing harus bersikap terbuka dan dapat menerima gagasan-gagasan dari semua siswa (menerima tidak sama dengan menyetujui, menerima disini berarti terbuka dan berusaha memahami). Guru pembimbing harus berusaha menghilangkan kekuatan dan kecemasan yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah.

3. Ciri-Ciri Individu Kreatif

Kreativitas adalah hasil belajar dalam kecakapan kognitif, sehingga untuk menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar.

Menurut Sund (1975) dalam Slameto (2010:147-148) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasrat keingintahuan yang cukup besar;
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru;
- c. Panjang akal;
- d. Keinginan untuk menemukan dan meneliti;
- e. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit;
- f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan;
- g. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas;
- h. Berpikir fleksibel;
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak;
- j. Kemampuan membuat analisis dan sintesis;
- k. Memiliki semangat bertanya serta meneliti;
- l. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik; dan
- m. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Upaya-upaya pengembangan manusia-manusia kreatif tidak bias ditunda-tunda lagi dalam rangka alih generasi bangsa kita.

4. Pedoman Pengajaran untuk Mengembangkan Kreativitas

Mengingat hierarki hasil belajar di bidang kognitif kreativitas itu berada pada tingkat akhir, maka untuk mencapainya harus dimulai dari pengajaran pada tingkat-tingkat sebelumnya, dengan perkataan lain pengajaran harus menyeluruh untuk semua tingkat. Pedoman pengajaran untuk mengembangkan kreativitas dapat dilakukan dengan, (a) mengajarkan informasi/ pengetahuan, (b) mengajarkan konsep, dan (c) mengajarkan kreativitas (Slameto, 2010:148-160).

Untuk mengembangkan kreativitas guru dalam mengajar dapat dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Menunjukkan keantusiasan dan kehangatan

Yang dimaksud dengan menunjukkan keantusiasan dan kehangatan adalah cara guru mengekspresikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan. Misalnya bahasa yang digunakan tidak terkesan memojokkan siswa, mimik atau wajah yang hangar tidak terkesan tegang, tapi akrab dan bersahabat dengan sedikit senyuman dan lain sebagainya, tidak mencibir dan memelototi siswa. Sikap semacam ini sangat perlu, sebab dapat memunculkan keberanian siswa untuk berintusi, keberanian siswa untuk menduga dan akhirnya keberanian siswa untuk berpikir dan berargumen.

Dargatz (1999:1) mengemukakan bahwa: *“A child always expect appreciation and praise. Paying attention its attitude when him accept friendly and heartfelt utterance from that good respected adult old fellow and teacher”*. Artinya: Seorang anak selalu mengharapkan pujian dan penghargaan. Perhatikan sikapnya ketika dia menerima ucapan yang tulus dan ramah dari orang dewasa yang dihormatinya baik itu orang tua dan guru.

Dari pendapat di atas untuk menunjukkan keantusiasan dan kehangatan guru harus membiarkan siswa untuk menjawab setiap permasalahan walaupun jawaban tersebut salah atau belum benar. Setelah menjelaskan apa yang dijawab oleh siswa, lalu memberikan

alternatif yang diperlukan dan memberikan jawaban yang benar. Guru yang adil, jelas dalam hal apa yang mereka harapkan dari siswa tersebut, konsisten dalam menerapkan konsekuensi, memberikan imbalan kepada siswa yang berperilaku baik, serta menepati janji akan meyakinkan siswa bahwa hidup bertanggung jawab adalah sebuah kebijakan. Sehingga siswa akan lebih menghargai guru karena diberi kepercayaan untuk melakukan tugas-tugasnya dengan baik.

b. Memberikan waktu secukupnya kepada siswa untuk berpikir

Salah satu kelemahan guru yang sering terjadi adalah ketidaksabaran untuk segera menemukan jawaban yang sesuai dengan harapan guru. Oleh karenanya, guru sering menjawab sendiri pertanyaan tersebut sama sekali tidak memiliki makna untuk membelajarkan siswa. Oleh karena itu dalam proses bertanya, guru perlu memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk menemukan jawaban yang tepat. Guru harus menghindari untuk menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan. Biarkan siswa mencari, menduga dan berksplorasi untuk menemukan jawaban sesuai dengan kemampuannya.

c. Membimbing siswa membangun rasa tanggungjawab dalam belajar

Motivasi mengajak siswa untuk membangun rasa tanggung jawab dalam belajar adalah untuk mengajar siswa agar berani memikul tanggung jawab. Jika seorang siswa mengetahui bahwa dia mempunyai suatu tugas dan bila dia tidak melaksanakannya, konsekuensi tertentu

akan diberlakukan terhadap dirinya, maka siswa tersebut akan terdorong untuk lebih serius bertanggung jawab dalam belajar.

Menurut Harris Clemes dan Reynold Bean (2001:2) mengemukakan tanggung jawab adalah:

"Ability, to answer to in general that word also mean to like effective crud id proper decision. Make proper its meaning specify best choice in social norm boundary cued expectation which is public to be given, to increase relation between human being which are positive and also safely, their prosperity and efficacy. effective comments which child can be tired target of which as end result more and moreing its strength their selfregard".

Artinya Kemampuan untuk menanggapi secara umum kata itu juga berani mengambil keputusan yang patut dan efektif. Patut artinya menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang, positif serta keselamatan, keberhasilan dan kesejahteraan mereka. Tanggapan yang efektif adalah tanggapan yang memungkinkan anak mencapai tujuan-tujuan yang hasil akhirnya adalah makin kuatnya harga diri mereka.

Dari pendapat di atas yang dimaksud tanggung jawab adalah kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat dan efektif. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab akan semakin besar kemungkinannya mengalami keberhasilan dan penghargaan yang diperoleh dari keberhasilan itu sebaliknya anak yang kurang bertanggung jawab atau bertindak gegabah akan lebih banyak dihukum dan dikritik oleh guru atau antar sesama siswa di kelas.

Belajar untuk bertanggung jawab merupakan praktek bagi seorang siswa. Perilaku siswa yang tidak pantas boleh dipandang sebagai pertanda bahwa mereka tidak bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri. Jika siswa tidak mau belajar di sekolah, biasanya hal itu memperlihatkan bahwa mereka tidak mau memikul tanggung jawab untuk belajar atau guru mereka telah mengambil alih tanggung jawab itu dari siswa.

Harris Clemes dan Reynold Bean (2001:64) mengemukakan bahwa "*Teaching student to hold responsible by, stipulating regulation. If only punishing student because then not do part of their duty, possible re earn to weaken reaction of them*" Artinya: Mengajar siswa untuk bertanggung jawab adalah dengan cara penetapan peraturan. Jika hanya menghukum siswa karena mereka tidak mengerjakan bagian tugas mereka, mungkin kita dapat meredam reaksi mereka".

Dari pendapat di atas bahwa keberanian siswa untuk memikul tanggung jawab akan dapat membangun harga dirinya dan akan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam belajar di kelas. Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab belajar siswa diperlukan kesabaran dari guru, karena keberhasilan siswa untuk belajar bertanggung jawab tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana proses penguasaan itu terjadi.

Belajar bukan menghafal informasi, akan tetapi proses berfikir untuk memecahkan suatu masalah. Melalui proses ini diharapkan terjadi

pola perubahan secara utuh, yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi sikap dan keterampilan. Kemampuan untuk memiliki dan melaksanakan tanggung jawab akan lebih bermakna dibandingkan dengan hanya menumbuhkan sejumlah fakta yang tidak dipahami kebermaknaannya.

d. Membimbing siswa mengembangkan sikap konsisten

Membimbing siswa mengembangkan sikap konsisten dapat dilakukan dengan membuat keputusan dan melaksanakannya merupakan cara bagi siswa untuk menyatakan rasa mampu. Harris Clemes dari Reynold Bean (2001:70) mengemukakan cara meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan dengan mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) *explain the problem of requiring a decision*
- 2) *child look for the solving of alternative*
- 3) *Assisting child chosen one from some alternatif, by, judging consequence which possible arise*
- 4) *Assisting child assess its decision effectivenessv pass feed back or discussion.*

Artinya:

- 1) Membantu anak menjelaskan masalah yang membutuhkan suatu keputusan
- 2) Membantu anak mencari penyelesaian alternatif
- 3) Membantu Anak memilih satu dari beberapa alternatif, dengan menilai konsekuensi yang mungkin timbul
- 4) Membantu anak menilai efektivitas keputusannya melalui diskusi atau umpan balik.

Dari pendapat di atas dengan berani mengambil keputusan dan konsisten terhadap keputusan yang dibuat, maka siswa dianggap mampu untuk memecahkan masalah. Namun ketika membantu siswa

menjernihkan suatu masalah, guru pembimbing perlu memusatkan perhatian siswa pada apa yang mereka lihat dan mereka dengar, apa yang mereka rasakan atas situasi yang mereka hadapi dan apa yang ingin mereka ubah.

Apabila siswa sudah berani mengambil sebuah keputusan, maka ia harus bersikap konsisten. Konsisten terhadap keputusan yang telah dibuat merupakan cara terbaik untuk membuat anak mengetahui bahwa orang tua atau guru bersungguh-sungguh dengan apa yang mereka katakan. Sikap konsisten orang tua atau guru juga memberikan rasa aman kepada siswa dalam membuat suatu keputusan yang dianggapnya baik.

e. Menerima gagasan dan minat siswa dengan sikap terbuka

Guru harus bersikap terbuka dalam menerima gagasan dan minat siswa (menerima tidak sama dengan menyetujui, menerima disini berarti terbuka dan berusaha memahami). Guru harus berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah yang dialami siswa dalam belajar, memahami dan mengerti materi pelajaran sehingga mendapatkan hasil semaksimal mungkin.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan guru pembimbing adalah membantu siswa mengenal diri sendiri agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun dalam pelaksanaan membimbing siswa agar

aktif dalam proses belajar mengajar, maka guru juga dituntut untuk dapat menerima gagasan dan minat siswa dengan sikap terbuka.

f. Menciptakan suasana belajar yang kondusif

Salah satu tugas utama guru yang utama dalam mengajar adalah menciptakan suasana belajar yang kondusif pada dasarnya, dalam suatu interaksi, suasana belajar yang muncul diciptakan oleh kedua belah pihak dalam hal ini oleh guru dan siswa. Namun sebagai pengendali dalam kegiatan sebagai mengajar yang sedang berlangsung, guru bertanggung jawab atas pengorganisasian waktu, fasilitas dan segala sumber yang dimanfaatkan di dalam kelas. Oleh sebab itu terciptanya suasana belajar yang kondusif tersebut sangat tergantung dari guru.

Gagne R and Brigg (1979:19) mengemukakan: "*Insiruction is the means employed by eacher, designer of materials, curriculum speciaist and promole whose purpose is to develop and organized plan top promote learning*". Artinya: Instruksi adalah rata-rata pekerjaan masing-masing, perancang material, spesialis kurikulum dan mempromosikan tujuan untuk membangun dan mempromosikan belajar. Dari pendapat tersebut dalam menciptakan komunikasi yang baik dengan siswa bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan adanya kemampuan guru yang dimiliki dalam melakukan interaksi dengan baik.

Sutikno (2005:51) mengemukakan dalam penyampaian materi pelajaran, pendidik perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sampaikan materi pelajaran dengan tepat dan jelas.
- 2) Lontarkan pertanyaan yang cukup merangsang untuk berfikir, mendidik dan mengenai sasaran.
- 3) Berikan kesempatan atau ciptakan kondisi yang memungkinkan pertanyaan dan siswa.
- 4) Berikan materi dan kegiatan-kegiatan dengan variasi-variasi.
- 5) Sampaikan materi jangan terlalu cepat dan tidak terlalu bertele-tele.
- 6) Berikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi siswa, sebaliknya arahkan jawaban yang kurang tepat.
- 7) Usahakan menyampaikan materi pelajaran dengan menyelipi humor.

Dari pendapat di atas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga dapat menumbuh kembangkan kemampuan yang ada pada siswa. Jadi guru pembimbing juga ikut bertanggung jawab memperbaiki perilaku siswa agar aktif dalam proses belajar dan memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru di kelas. Setiap siswa mempunyai potensi kreatif dan potensi ini dapat dikembangkan dan dipupuk salah satunya dengan dengan aktif dalam proses belajar.

5. Siswa yang Kreatif

Berbagai karakteristik atau ciri-ciri siswa yang memiliki kreativitas yang akan diungkapkan dapat menunjukkan sejauh mana kualitas kreativitas yang dimiliki individu. Torrance (dalam Asrori, 2003:67) mengemukakan kreativitas antara lain:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Tekun dan tidak mudah bosan
- c. Percaya diri dan mandiri
- d. Merasa tertantang oleh kemajuan kompleksitas
- e. Berani mengambil resiko
- f. Berpikir divergen

Penjelasan masing-masing aspek di atas sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar, maksudnya adalah bahwa siswa mempunyai keinginan untuk mengetahui mengenai data dan informasi yang tersedia sehingga siswa memiliki kreativitas untuk mengemukakan gagasan atau ide baru atau menggabungkan gagasan atau ide lama kemudian dirubah menjadi gagasan atau ide baru.
- b. Tekun dan tidak mudah bosan, maksudnya adalah siswa harus memahami, mempelajari dan melaksanakan gagasan atau ide baru sehingga siswa tidak merasa kesulitan untuk melaksanakannya. Adapun gejala yang dapat dilihat dari siswa yang merasa bosan adalah timbulnya rasa enggan, malas, lesu dan tidak bergairah untuk melaksanakan gagasan atau ide tersebut. Walaupun siswa mengalami gejala tersebut, namun siswa yang bersangkutan masih mempunyai kemauan untuk melaksanakannya. Untuk mencegah terjadinya permasalahan tersebut, maka siswa tersebut menghindarkan diri dari adanya ketegangan mental saat belajar.
- c. Percaya diri dan mandiri, maksudnya adalah siswa harus memiliki percaya diri terhadap gagasan atau ide yang telah dibuat mengenai kombinasi-kombinasi baru yang dibuat oleh siswa serta siswa harus dapat bersikap mandiri dalam melaksanakan gagasan atau ide tersebut tanpa harus mengharap siswa lain untuk melaksanakan gagasan atau ide yang dibuatnya tersebut.

- d. Merasa tertantang oleh kemajuan kompleksitas, maksudnya adalah siswa mempunyai ketertarikan untuk membuat kombinasi-kombinasi gagasan atau ide menjadi sesuatu yang baru, hal ini diakibatkan karena adanya kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin canggih atau moderen.
- e. Berani mengambil resiko, maksudnya adalah siswa dalam membuat suatu kombinasi gagasan atau ide-ide baru tersebut harus sanggup untuk menerima resiko dari gagasan atau ide yang dibuatnya tersebut. Adapun resiko tersebut adalah gagasan atau ide tersebut dianggap salah atau tidak sesuai setelah dilakukan pembuktian terhadap gagasan atau ide yang dibuatnya tersebut.
- f. Berpikir divergen, maksudnya adalah siswa diharapkan mampu untuk berpikir kreatif dengan memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian.

Menurut Munandar (1992:66), karakteristik kreativitas adalah:

- a. Memiliki motivasi atau dorongan yang tinggi

Untuk mencapai perkembangan kreativitas yang maksimal, maka peranan motivasi sangat perlu diperhatikan, karena merupakan faktor yang esensial. Kreativitas yang berkaitan dengan perilaku tidak akan berkembang karena tidak dimotivasi oleh diri sendiri maupun dari luar.

Menurut Wlodkowski (dalam Suciati, 1994:41), menjelaskan motivasi sebagai “Suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan

perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan (*presistance*) pada tingkah laku tersebut”.

Whittaker (dalam Soemanto, 1998:205), yang menyatakan bahwa: “Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi di atas berlaku umum, baik pada manusia maupun hewan”.

Selanjutnya Hakim (2003:26) definisi motivasi adalah: “Suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam belajar, tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya motif dan kuat lemahnya motivasi belajar yang ditimbulkan motif tersebut”.

Menurut Rusyam (1992:93) mengatakan bahwa: “Motivasi adalah dorongan yang tumbuh karena tingkah laku dan kegiatan manusia, selain itu juga motivasi adalah kekuatan yang mendorong melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kumpulan motif-motif yang menggerakkan individu untuk melakukan sesuatu agar mencapai tujuan tertentu. Individu yang kurang memiliki motivasi, akan mengalami kesulitan dalam melakukan perkembangan kreativitasnya. Perasaan malas, kurang berinisiatif akan muncul manakala tidak termotivasi dengan kuat untuk melakukan segala kegiatan kreativitas yang telah direncanakan sebelumnya.

Sebaliknya, individu dengan motivasi yang kuat akan terus berusaha untuk melaksanakan segala rencana kreativitasnya meskipun menemui kegagalan-kegagalan dalam pelaksanaannya. Motivasi belajar sangat menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam menerima pelajaran dengan baik. Dikatakan demikian siswa yang mempunyai motivasi belajar tentu akan menerima pelajaran yang baik. Tetapi apabila siswa tidak mempunyai motivasi belajar sudah barang tentu siswa tersebut tidak dapat menerima pelajaran dengan baik. Oleh karena itu motivasi dipandang sangat penting dan ikut menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar yang diberikan guru kepada siswa.

Pada dasarnya siswa mempunyai potensi dan dimensi untuk dapat dididik dan berkembang. Namun sebaliknya segala potensi dan dimensi yang dimiliki siswa menjadi punah atau sirnah disebabkan karena tidak adanya faktor-faktor yang mendukung bagi siswa untuk dapat berkembang secara wajar. Oleh karena itu guru perlu kerja sama dalam memotivasi siswa untuk belajar dan mau belajar kreatif dan senang hati. Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi guru sebagai pendidik.

b. **Berani menyatakan pendapat dan keyakinan**

Keberanian untuk menyatakan pendapat dan keyakinan adalah sikap yang harus dikembangkan dalam usaha melakukan perkembangan kreativitas. Gejala yang sering terjadi dalam proses perencanaan masa depan adalah adanya sejumlah individu yang lebih memilih bersikap

pasif dengan tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat atau keyakinannya.

Menurut Hakim (2002:26), penyebab terjadinya hal ini diantaranya adalah pola pendidikan keluarga yang cenderung otoriter sehingga membiasakan anak menjadi pendengar saja. Bisa jadi pula karena kurangnya pembudayaan untuk mengeluarkan pendapat di lingkungan keluarga.

Dari definisi di atas, hendaknya di dalam lingkungan keluarga, dibiasakan untuk melakukan pendidikan secara demokratis, dimana anak diberi hak oleh orang tua untuk menyatakan pendapatnya. Dengan demikian, perlu dikembangkan pula kemampuan berbahasa serta keberanian untuk mengutarakan isi hati sebagai latihan untuk mengemukakan pendapat di hadapan umum.

c. Percaya diri

Perkembangan kreativitas seorang individu akan dipengaruhi oleh rasa percaya diri yang dimilikinya. Menurut Hakim (2002:6), mengatakan bahwa: "Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang atau individu terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat individu merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya".

Individu yang tidak percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri cenderung mengalami sikap ragu-ragu dalam mengambil segala tindakan yang perlu untuk mengatasi setiap hambatan yang muncul

dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Agar individu dapat memiliki perkembangan kreativitas yang maksimal, diperlukan sikap percaya diri yang dapat dikembangkan melalui tingkah laku, emosi dan kerohanian, sehingga individu benar-benar memiliki kehidupan yang seimbang dan tegar.

d. Memiliki kemandirian

Berkaitan dengan kemandirian Asrori (2003:139) menyatakan: “Individu yang memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan pribadi dilandasi oleh pemahaman mendalam akan konsekuensi dari tindakannya dan keberanian menerima segala konsekuensi dari tindakannya itu”.

Sebaliknya pula, seorang individu yang memiliki sikap kemandirian yang lemah, tidak memiliki kesanggupan mengatasi kesulitan-kesulitan yang datang pada dirinya, padahal semestinya kesulitan tersebut dapat diatasi olehnya. Individu tersebut akan selalu mencari seseorang untuk selalu membantu kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapinya. Sikap putus asa ini akan bertambah manakala di rumah ia juga tidak menemukan ketentraman, dukungan moril dan motivator yang dapat menumbuhkan sikap kemandiriannya.

Perkembangan kreativitas akan dipengaruhi pula oleh sikap kemandirian. Individu yang memiliki kemandirian akan memiliki tanggung jawab untuk selalu meningkatkan kreativitasnya di lingkungan tempat dimana ia berada. Segala hambatan yang muncul dalam

perkembangan kreativitasnya akan coba diatasi sendiri tanpa bantuan orang lain dan selalu dijadikan pengalaman bagi perkembangan kreativitasnya lebih lanjut.

Dengan demikian dapat disimpulkan kemandirian adalah suatu sikap dewasa yang dilakukan ketika melakukan suatu pengamatan, sebab kemandirian adalah kontrol terhadap sesuatu yang sedang diamati maupun terhadap dirinya sendiri.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi belajar

Salah satu hal yang penting dalam belajar pembelajaran adalah motivasi belajar jika tidak ada motivasi, tidak akan menimbulkan perubahan mental dan tingkah laku. Dalam proses pembelajaran dikenal dengan adanya motivasi belajar. Terkait dengan pengertian motivasi belajar, beberapa ahli memaparkan sebagai berikut.

- a. Menurut Greenberg (1996:78) bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang terdapat dalam diri siswa (peserta didik) untuk melakukan aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Whittaker (1970:142) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan guna member dorongan pada siswa untk beraktivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Menurut Sumiati dan Asra (2007:59) motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk berperilaku yang langsung menyebabkan

munculnya perilaku dalam belajar. Siswa akan melakukan suatu proses belajar betapun beratnya jika ia mempunyai motivasi tinggi.

- d. Yamin (2013:219) mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk mencapai suatu tujuan.
- e. Uno (2008:23) motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dengan memperhatikan beberapa indikator atau unsure yang mendukung dalam pembelajaran tersebut.
- f. Sardiman (2009:102) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.
- g. Motivasi belajar merupakan sesuatu kekuatan yang mampu menggerakkan atau mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya (Ginting, 2008:86).
- h. Motivasi belajar adalah bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan siswa/guru tergerak melakukan pembelajaran karena ingin mencapai tujuan pembelajaran tersebut (Djamarah, 2008:152).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas

pembelajaran akibat dari faktor internal maupun faktor eksternal dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Faktor internal yang ada pada diri siswa dapat berubah menjadi lebih buruk, bila faktor eksternal tidak memberikan efek yang kondusif. Namun, sedikit faktor internal yang baik dapat menjadi lebih maksimal bila faktor eksternal memberikan efek yang tepat, terhadap perubahan, terhadap perubahan tingkah laku dalam pembelajaran yang diharapkan oleh siswa tersebut.

Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Jika tidak ada motivasi, maka berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

2. Aspek-Aspek dalam Motivasi Belajar

Motivasi yang baik menurut Bistari (2015:63-64) harus memiliki aspek-aspek seperti: (a) dorongan mencapai sesuatu, (b) komitmen, (c) inisiatif, dan (d) optimis.

a. Dorongan mencapai sesuatu

Suatu kondisi yang mana individu berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi standart atau criteria yang ingin dicapai dalam belajar.

b. Komitmen

Salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar ini, adanya komitmen di kelas. Siswa yang memiliki komitmen dalam

belajar, mengerjakan tugas pribadi dan kelompoknya tentunya mampu menyeimbangkan tugas yang harus didahulukan terlebih dahulu. Siswa yang memiliki komitmen juga merupakan siswa yang merasa bahwa ia memiliki komitmen juga merupakan siswa yang merasa bahwa ia memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang siswa, harus belajar. Tidak hanya itu, dengan kelompoknya juga, siswa yang memiliki komitmen dan kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama-sama.

c. Inisiatif

Kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang atau kesempatan yang ada. Inisiatif merupakan salah satu proses siswa dapat dilihat kemampuannya, apabila siswa tersebut memiliki pemikiran dari dalam diri untuk melakukan tugas dengan disuruh orang tua atau siswa sudah memiliki pemahaman untuk menyelesaikan tugas pekerjaan rumah tanpa di suruh orang tua. Siswa yang memiliki inisiatif merupakan siswa yang sudah memiliki pemikiran dan pemahaman sendiri dan melakukan sesuatu berdasarkan kesempatan yang ada. Ketika siswa menyelesaikan tugas, belajar untuk ujian, maka siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan serta dapat menyelesaikan hal lain yang lebih bermanfaat lagi.

d. Optimis

Suatu sikap yang gigih dalam mengejar tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran. Siswa yang memiliki sikap optimis, tidak akan menyerah ketika belajar ulangan, meskipun mendapat nilai yang

jelek, tetapi siswa yang memiliki rasa optimis tentunya akan terus belajar giat untuk mendapat nilai yang lebih baik. Optimis merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa, agar siswa belajar bahwa kegagalan dalam belajar bukanlah suatu akhir belajar dan bukan berate siswa itu merupakan siswa yang bodoh.

3. Ciri-Ciri Siswa Termotivasi Belajar

Beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi dapat dikenal selama mengikuti proses mbelajar mengajar di kelas. Awartz dan Perkins (1989:214) mengemukakan delapan cirri, yaitu sebagai berikut:

- a. Tertarik pada guru, artinya tidak bersikap acuh tak acuh;
- b. Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan;
- c. Antusiasme tinggi, serta mengendalikan perhatian dan energinya kepada kegiatan belajar;
- d. Ingselalu tergabung dalam satu kelompok kelas;
- e. Ingin identitas diri diakui orang lain;
- f. Tindakan dan kebiasaannya serta moralnya selalu dalam control diri;
- g. Selalu mengingat pelajaran dan selalu mempelajari kembali di rumah; dan
- h. Selalu terkontrol oleh lingkungan.

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga mempunyai energi tinggi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai motiasi belajar tinggi sangat sedikit yang tertinggal belajarnya dan sangat sedikit putus kesalahan dalam belajarnya. Sardiman (2012:34-83) menyatakan ciri siswa yang bermotivasi, antara lain:

- a. Tekun menghadapi tugas atau bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama,
- b. Ulet menghadapi kesulitan dan tidak lekas putus asa, dan tidak cepat puas dengan prestasi yang diperolehnya,

- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah (belajar),
- d. Lebih senang belajar mandiri,
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang sehingga kurang kreatif),
- f. Dapat mempertahankan pendapat (kalau yakin akan sesuatu),
- g. Tidak mudah melepas hal yang diyakini, dan
- h. Senang mencari dan memecahkan soal-soal

Johnson (2002:158) mengungkapkan bahwa individu memiliki motivasi yang baik dengan karakteristik sebagai berikut.

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab.
- b. Memilih tujuan yang realitas tetapi sifat menantang.
- c. Mencari hasil perolehan yang sesungguhnya sebagai umpan balik.
- d. Senang bekerja sendiri.
- e. Siap berkompetisi dan mengungguli orang lain.
- f. Target berprestasi sebagai ukuran keberhasilan.

Menurut Uno (2008:23) ciri-ciri motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Adanya hasrat dan keinginan belajar;
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar;
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- d. Adanya penghargaan dalam belajar;
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Bistari (2015:55) menyebutkan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi dalam belajar dengan indikasi yang dapat terukur/dapat lebih operasional sebagai berikut.

- a. Aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas ;
- b. Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan;
- c. Memiliki perhatian yang baik secara konsisten;
- d. Berperan baik saat tergabung dalam satu kelompok kelas;
- e. Ingin identitas diri diakui orang lain;
- f. Tindakan serta moralnya selalu dalam control diri;
- g. Selalu mengingat pelajaran;
- h. Selalu mempelajari kembali di rumah;
- i. Tekun dalam melaksanakan tugas;
- j. Bekerja terus menerus dalam waktu yang lama;

- k. Ulet menghadapi kesulitan dan tidak lekas putus asa;
- l. Tidak cepat puas dengan prestasi yang diperolehnya;
- m. Menunjukkan minat terhadap permasalahan belajar;
- n. Lebih senang belajar mandiri;
- o. Cepat bosan pada tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang sehingga kurang kreatif);
- p. Teguh mempertahankan pendapat, punya keyakinan;
- q. Tidak mudah melepas hal yang diyakini; dan
- r. Senang mencari dan memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri motivasi di atas maka orang tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Selain itu siswa juga harus peka dan responsif terhadap masalah umum dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Siswa yang telah termotivasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil dan apabila mengalami kegagalan mereka akan berusaha keras untuk mencapai keberhasilan itu yang ditunjukkan dalam prestasi belajarnya. Dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar akan melahirkan prestasi belajar yang baik.

Tabel 2.1
Indikator dan Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Indikator Motivasi Belajar	Ciri-Ciri Motivasi
Bertanggung Jawab	Aktif mengikuti kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas;
	Mengingat konsep yang sudah diajarkan;
	Dapat mempertahankan pendapat (kalau yakin akan sesuatu);

Suka Tantangan	Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan;
	Tekun dalam melaksanakan tugas;
	Bekerja terus menerus dalam waktu yang lama;
	Ulet menghadapi kesulitan dan tidak lekas putus asa;
Inovatif	Menunjukkan minat terhadap permasalahan belajar;
	Cepat bosan pada tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang sehingga kurang kreatif);
	Senang mencari dan memecahkan masalah
Mandiri	Memiliki jawaban alternatif;
	Selalu mempelajari kembali di rumah;
Ingin Unggul	Lebih senang belajar mandiri;
	Ingin identitas diri diakui orang lain;
	Tidak cepat puas dengan prestasi yang diperolehnya;
Kompetitif	Tidak mudah melepas hal yang diyakini;
	Berperan dengan baik saat tergabung dalam satu kelompok kelas;
Target Keberhasilan	Semangat dalam perlombaaan;
	Selalu mengingat pelajaran;
	Posisi diinginkan berada di atas rata-rata;
	Mengharapkan sukses diakhir kegiatan

Sumber: Bistari (2015:57)

Table 2.1 di atas dalam penelitian ini dijadikan rujukan untuk membuat angket dan lembar observasi motivasi belajar siswa. Namun, perlu direlevansikan dengan strategi (metode, pendekatan atau model) yang digunakan dalam kajian.

4. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat muncul pada diri seseorang, baik karena faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Jika muncul atas kebutuhan pribadi, maka tingkat permanen lebih kuat selama dibutuhkan. Namun demikian, motivasi belajar dapat juga muncul karena dikondisikan.

Berkenaan dengan hal itu, Bistari (2015:59) menyebutkan 2 fungsi motivasi belajar, yaitu:

- a. Mendorong siswa beraktivitas
Tanpa adanya motivasi tidak mungkin seseorang mau melakukan sesuatu.
- b. Memotivasi berfungsi sebagai pengarah
Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Motivasi bukan hanya dapat menggerakkan seseorang untuk beraktivitas, tetapi melalui motivasi juga orang tersebut akan mengarahkan aktivitasnya secara bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Memperhatikan fungsi, maka jelas motivasi dapat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa peran guru sangatlah dibutuhkan. Sehingga dengan bantuan dari guru diharapkan siswa dapat termotivasi dalam belajarnya.

5. Teori-Teori Motivasi

Para ahli ilmu jiwa telah mengajukan berbagai teori tentang motivasi. Adapun teori motivasi tersebut dimungkinkan karena motif dan motivasi merupakan suatu konsep, yang tidak dapat diamati, sekalipun dapat disimpulkan adanya dari gejala yang diperlihatkan. Oleh karena itu Sardiman (2012:82) mengemukakan teori-teori motivasi sebagai berikut:

- a. *Teori Insting*
Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkaitan dengan insting atau pembawaan. Dalam memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari. Tokoh dari teori ini adalah Mc. Dougall.

b. *Teori fisiologis*

Teori ini juga disebutnya "*Behaviour theories*". Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang. Dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup, *struggle survival*.

c. *Teori psikoanalitik*

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena ada unsur pribadi manusia yakni *id* dan *ego*. Tokoh dari teori ini adalah Freud.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa teori apapun yang telah dikemukakan oleh para ahli ilmu jiwa intinya menekankan pada berbagai konsep yaitu faktor biologis, psikologis dan kehidupan kemasyarakatan.

6. Peranan Motivasi dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sangat membutuhkan adanya motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Di lihat menurut hubungannya adapun peranan motivasi dalam pembelajaran Iskandar (2009:192) menyebutkan sebagai berikut:

- a. Peranan motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Motivasi dalam hal ini berperan sebagai motor penggerak utama bagi siswa untuk belajar, baik berasal dari dalam dirinya (*internal*) maupun dari luar diri (*eksternal*) untuk melakukan proses pembelajaran.
- b. Peranan motivasi memperjelas tujuan pembelajaran. Motivasi bertalian dengan suatu tujuan, tanpa ada tujuan maka tidak akan ada motivasi seseorang. Oleh sebab itu, motivasi sangat berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran siswa (*peserta didik*) menjadi optimal. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan

kegiatan bagi siswa atau peserta didik yang harus dikerjakan sesuai tujuan tersebut.

- c. Peranan motivasi menyeleksi arah perbuatan. Disini motivasi dapat berperan menyeleksi arah perbuatan bagi siswa (peserta didik) apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan. Contoh: untuk menghadapi ujian siswa (peserta didik) supaya lulus dan mendapat hasil yang baik maka siswa (peserta didik) harus mampu menisihkan waktu yang optimal untuk kegiatan belajar dan tidak menyalakan waktu untuk menonton tv, membaca novel, bermain, karena tidak sesuai dengan tujuan.
- d. Peranan motivasi internal dan eksternal dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi internal biasanya muncul dalam diri siswa (peserta didik) sedangkan motivasi eksternal siswa dalam pembelajaran umumnya di dapat dari guru (pendidik). Jadi dua motivasi ini harus di sinergikan dalam kegiatan pembelajaran, apa bila siswa (peserta didik) ingin meraih hasil yang baik.
- e. Peranan motivasi menentukan ketekunan dalam pembelajaran. Seorang siswa atau peserta didik yang telah termotivasi untuk belajar, tentu dia akan berusaha seoptimal mungkin untuk belajar dengan tekun. Dengan harapan mendapat hasil yang baik dan lulus.
- f. Peranan motivasi melahirkan prestasi. Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran siswa (peserta didik) dalam meraih prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi seorang siswa (peserta didik) selalu dihubungkan tinggi rendahnya motivasi pembelajar siswa tersebut.

Motivasi adalah suatu hal yang terpenting dalam pembelajaran sebab jika seorang tidak mempunyai motivasi dalam belajar keberhasilan tidak akan di dapat sebab motivasi merupakan suatu hal yang mempunyai tujuan. Motivasi inilah yang mendorong mereka untuk melakukan suatu kegiatan/pekerjaan. Sehubungan dengan hal tersebut Sardiman (2011: 85)

mengemukakan tiga fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam setiap proses belajar dan pembelajaran dan sebagai pendorong usaha untuk mencapai prestasi belajar.

7. Prinsip Motivasi

Berkaitan dengan upaya guru memotivasi peserta didik di bawah ini penulis mencoba menyajikan beberapa prinsip dan prosedur yang perlu mendapat perhatian agar tercapai perbaikan-perbaikan dalam motivasi.

- a. Peserta didik ingin bekerja dan akan bekerja keras. Ia berminat terhadap sesuatu. Ini berarti bahwa hasil belajar akan lebih baik jika peserta didik dibangkitkan minatnya antara lain dengan cara:
 - Membangkitkan kebutuhan pada peserta didik seperti kebutuhan psikis, jasmani, sosial dan sebagainya. Rasa kebutuhan ini akan menimbulkan keadaan labil, ketidakpuasan yang memerlukan pemuasan,
 - Pengalaman-pengalaman yang ingin ditanamkan pada peserta didik hendaklah didasari oleh pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki,
 - Berilah kesempatan berpartisipasi untuk mencapai hasil yang baik atau diinginkan. Tugas-tugas harus disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik, dan
 - Menggunakan alat-alat peraga dan berbagai metode mengajar.
- b. Tetapkan tujuan-tujuan yang terbatas dan pantas serta tugas-tugas yang terbatas, jelas, dan wajar.
- c. Usahakanlah agar peserta didikselalu mendapatkan informasi tentang kemajuan dan hasil-hasil yang dicapainya, janganlah menganggap kenaikan kelas sebagai alat motivasi yang utama. Pengetahuan mengenai kemajuan dan hasil belajar ituakan memperbesar kegiatan belajar dan memperbesar minat.

- d. Hadiah biasanya menghasilkan sebuah/sesuatu yang lebih baik dari pada hukuman. Kendatipun demikian adakalanya beberapa jenis hukuman dapat digunakan.
- e. Manfaatkan cita-cita, sikap-sikap, dan rasa ingin tahu peserta didik. Pada umumnya masa praadoleksen dan permulaan adoleksen memiliki cita-cita yang tinggi dan sering member respons dalam bentuk kerja sama, permainan, kerajinan, dan sebagainya. Rasa ingin tahu peserta didik merupakan motivator yang berharga. Jika guru mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, dorongan itu akan menghasilkan usaha-usaha yang menakjubkan.
- f. Setiap individu ingin sukses berprestasi dalam usahanya. Dan kalau sukses tercapai akan menambah kepercayaan kepada diri sendiri, jika ia tidak sukses akan berupaya bagaimana sukses itu dapat dicapai.
- g. Suasana yang mengembirakan dan kelas yang menyenangkan akan mendorong partisipasi peserta didik, sehingga proses pengajaran berlangsung dengan baik, peserta didik akan menyenangi sekolah, dan jika peserta didik sedang senang dengan sekolah, hasil belajar akan meningkat. Sekolah yang menyenangkan adalah yang padanya banyak terjadi pengajaran yang baik.
- h. Motivasi adalah alat pengajaran, bukan tujuan, dan untuk kesempurnaannya memerlukan perhatian terhadap setiap individu.
- i. Pada peserta didik disarankan supaya dapat memotivasi dirinya sendiri sehingga timbul usaha yang tinggi dalam belajar.

Salah satu fungsi pengajaran adalah memberikan motivasi kepada pihak yang diajarkan untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya, mungkin secara efektif dan produktif. Beberapa konsep dan teori yang telah dikemukakan adalah upaya memberikan motivasi. Berdasarkan hal tersebut Bistari (2015:50-53) mengemukakan beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan acuan adalah:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak aktivitas belajar;
- b. Motivasi dan prestasi belajar siswa;
- c. Motivasi intrinsik lebih utama dari motivasi ekstrinsik;
- d. Kompetisi memici motivasi
- e. Hadiah/pujian dan hukuman mendidik;
- f. Kejelasan dan kedekatan tujuan;
- g. Transparansi hasil;
- h. Pengembangan minat; dan
- i. Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Kegiatan belajar mengajar perlu menumbuhkan motivasi tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru. Siswa dan guru yang termotivasi akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kualitas pembelajaran baik dari segi proses maupun hasil yang ingin dicapai.

8. Jenis-Jenis Motivasi

Hakikat motivasi pembelajaran adalah dorongan internal dan eksternal yang terjadi pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan yang didukung oleh beberapa indikator-indikator motivasi belajar siswa, yaitu; (a) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (c) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (d) adanya penghargaan dalam belajar; (e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (f) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien. (Uno, 2007:23)

Kebutuhan keterlibatan dalam pengajaran/belajar mendorong timbulnya motivasi dari dalam dirinya (motivasi intrinsik atau endogen), sedangkan stimulasi dari guru atau lingkungan belajar mendorong timbulnya motivasi dari luar (motivasi ekstrinsik atau eksogen). (Rohani, 2004:13)

a. Motivasi Internal (*Intrinsik Motivation*)

Motivasi internal merupakan daya dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kegiatan pembelajaran motivasi internal merupakan daya dorong seorang siswa untuk terus belajar berdasarkan suatu

kebutuhan dan dorongan secara mutlak yang berhubungan dengan aktivitas belajar. Intinya motivasi internal timbul dari dalam diri siswa dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, Iskandar (2009:188).

Apabila seorang siswa telah memiliki motivasi internal dalam dirinya, maka secara sadar daya dorong siswa sebagai kekuatan untuk melakukan aktivitas belajar yang berhubungan dengan kebutuhan dan kegunaan untuk saat sekarang dan masa mendatang. Jadi, motivasi internal merupakan modal utama bagi siswa apabila ingin sukses dan berhasil dalam belajar di kelas, sekolah, rumah maupun sosial masyarakat.

b. Motivasi Eksternal (*Ekstrinsik Motivation*)

Motivasi eksternal merupakan daya dorongan dari luar diri siswa, berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Motivasi ekstrinsik sangat berkaitan erat dengan konsep *reinforcement* atau penguatan. Ada 2 macam *reinforcement*.

- 1) *Reinforcement* positif, sesuatu yang memperkuat hubungan stimulus-respon atau sesuatu yang dapat memperbesar kemungkinan timbulnya sesuatu respon.
- 2) *Reinforcement* negatif, sesuatu yang dapat memperlemah timbulnya respon atau memperkecil kemungkinan hubungan stimulus-respon. (Rohani, 2004:14)

Reinforcement itu sendiri erat hubungannya dengan hadiah, hukuman, dan sebagainya. Untuk memperbesar peranan peserta didik dalam aktivitas pengajaran/belajar, maka *reinforcement* (penguatan)

yang diberikan dari seorang guru sangat diperlukan. Individu akan terus berupaya meningkatkan *reinforcement* positif.

Contoh motivasi positif yang terjadi pada saat pembelajaran, yaitu apabila seorang siswa dapat menjawab pertanyaan guru yang berhubungan dengan materi pelajaran dengan jawaban yang sangat memuaskan, maka siswa dapat memperoleh daya dorong yang positif untuk bekerja keras untuk terus mengasah kecerdasannya melalui belajar, sehingga siswa berhasil dan berprestasi di kelas maupun di sekolah. Sebaliknya, jika siswa kurang berhasil dan tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga siswa ditegur, dan diberi peringatan oleh guru, teguran dan peringatan tersebut merupakan motivasi negatif, oleh yang bersangkutan dapat dijadikan sebagai daya dorong untuk memperbaiki kekurangan atau kesalahannya. Siswa harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam belajar sehingga kegagalan tidak dapat membuat tugas tidak terulang lagi dan dapat dijadikan sebagai daya dorong untuk mencapai dan meraih prestasi di kelas maupun di sekolah (Iskandar, 2009:189).

Model-model motivasi eksternal dalam kegiatan pembelajaran menurut Winkel (1989:94) dalam Yamin (2007:56) sebagai berikut: 9a) belajar demi memenuhi kewajiban; (b) belajar demi menghindari hukuman; (c) belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan; (d) belajar demi meningkatkan gengsi; (e) belajar demi memperoleh pujian dari orang-orang penting, seperti orang tua, guru, dan; (f) belajar

demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat.

9. Strategi Guru dalam Memotivasi Siswa untuk Belajar

Motivasi merupakan penggerak utama dalam proses kegiatan belajar mengajar. Motivasi yang baik akan mendorong siswa menjadi lebih aktif dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran selain guru orang tua juga punya sangat diperlukan untuk berperan aktif dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Pupuh Faturrohman dan M. Sobry Sutikno (2010: 20) menyatakan bahwa ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yakni:

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik
Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapai kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- b. Hadiah
Berikan hadiah untuk siswa berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bias belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bias mengejar siswa yang berprestasi.
- c. Saingan/kompetensi
Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- d. Pujian
Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk memberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
- e. Hukuman
Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
- f. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar
Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.

- g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
- h. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok)
- i. Menggunakan metode bervariasi
- j. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Peserta didik mempunyai kemampuan yang tidak sama. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk lebih bisa menarik perhatian peserta didik, dalam menerapkan beberapa variasi misalnya pendidik dapat memulai dengan berbicara lebih dulu, kemudian menulis dipapan tulis, dan dilanjutkan dengan melihat contoh yang kongkrit. Siswa diharapkan dapat mengerti dengan adanya variasi ini.

Selanjutnya Iskandar (2009:193) memberikan beberapa strategi motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Memberikan penghargaan dengan menggunakan kata-kata, seperti ucapan bagus sekali, hebat dan menakjubkan. Penghargaan yang dilakukan dengan kata-kata (verbal) ini mengandung makna yang positif karena akan menimbulkan interaksi dan pengalaman pribadi bagi diri siswa itu sendiri.
- b. Memberikan nilai ulangan sebagai pemacu siswa untuk belajar lebih giat. Dengan mengetahui hasil yang diperoleh dalam belajar maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.
- c. Menumbuhkan dan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Rasa ingin tahu dapat ditumbuhkan oleh suasana yang mengejutkan atau tiba-tiba.
- d. Mengadakan permainan dan menggunakan simulasi. Mengemas pembelajaran dengan menciptakan suasana yang menarik sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat melibatkan afektif dan psikomotorik siswa. Proses pembelajaran yang menarik akan memudahkan siswa memahami dan mengingat apa yang disampaikan.
- e. Menumbuhkan persaingan dalam diri peserta didik. Maksudnya adalah guru memberikan tugas dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dimana siswa dalam melakukan tugasnya tidak berkerjasama dengan siswa lainnya. Dengan demikian siswa akan dapat membandingkan hasil pekerjaan yang dilakukan dengan siswa lainnya.

- f. Memberikan contoh yang positif, artinya dalam memberikan pekerjaan kepada siswa guru tidak dibenarkan meninggalkan ruangan untuk melaksanakan pekerjaan lainnya.
- g. Penampilan guru; penampilan guru yang menarik, bersih, rapi, dan sopan serta tidak berlebih-lebihan akan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Termasuk juga kepribadian guru, guru yang masuk kelas dengan wajah tersenyum dan menyapa siswa dengan ramah akan membuat siswa merasa nyaman dan senang mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung.

Hakikat dari motivasi dalam proses pembelajaran adalah dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku pada umumnya dan semangat atau keinginan untuk belajar lebih bersemangat lagi. Adapun indikator atau petunjuk yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar;
- b. adanya keinginan, semangat, dan kebutuhan dalam belajar;
- c. memiliki harapan dan cita-cita masa depan;
- d. adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar; dan
- e. adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik, Iskandar (2009:194-195).

Dari indikator tersebut, hasil belajar siswa dapat diukur dalam bentuk perubahan perilaku siswa yaitu semakin bertambahnya pengetahuan siswa terhadap sesuatu, sikap dan keterampilannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi menumbuhkan motivasi belajar harus dimiliki oleh seorang guru, karena guru adalah motivator yang utama dalam proses pembelajaran di kelas.

10. Upaya Peningkatan Motivasi Belajar

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Berikut ini dikemukakan beberapa petunjuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai;
- b. Membangkitkan minat siswa;
- c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar;
- d. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik;
- e. Memberi ulangan/kuis;
- f. Ciptakan persaingan dan kerjasama;
- g. Memberikan penilaian;
- h. Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan;
- i. Ego-Involvement;
- j. Prinsip keteladan; dan
- k. Membantu kesulitan siswa. Bistari (2015:59-63)

Guru memiliki peran yang penting untuk mengelola pembelajaran agar siswa merasa senang dan tertantang untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan termotivasi. Banyak cara yang dapat dilakukan. Salah satunya adalah dengan mengingatkan siswa untuk belajar terlebih dahulu di rumah agar mereka paham tentang materi yang akan dibicarakan dan mereka merasa mampu untuk menjawab tantangan berupa pertanyaan guru yang bernilai positif.

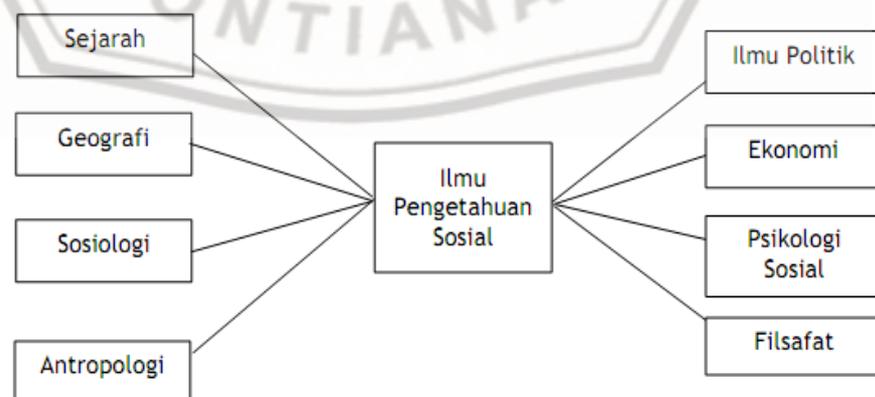
C. Pembelajaran IPS

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik,

hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.



Gambar 2.1
Keterpaduan Cabang IPS

2. Karakteristik Pembelajaran IPS SMP

Mata pembelajaran IPS memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan disiplin ilmu lainnya. Menurut Trianto (2007:126), karakteristik mata pelajaran IPS SMP/MTs antara lain sebagai berikut.

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan (Puskur, 2007b:8). Ketiga dimensi tersebut terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2
Dimensi IPS dalam Kehidupan Manusia

Dimensi dalam Kehidupan Manusia	Ruang	Waktu	Nilai/ Norma
Area dan Subtansi Pembelajaran.	Alam sebagai tempat dan penyedia pontensi sumber daya.	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini dan yang akan datang.	Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam.

Contoh kompetensi dasar yang dikembangkan.	Adaptasi spasial dan eksploratif.	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif.	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu.
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran.	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi/ Antropologi.

Sumber: Sardiman, 2004.

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari beberapa cabang disiplin ilmu sosial yang menyangkut berbagai masalah sosial baik berupa peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

3. Tujuan Pembelajaran IPS di SMP

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat (Awan Mutakin, 1998 dalam Trianto, 2007:128).

Tujuan-tujuan tersebut di atas dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Siswa dapat mengenali dengan baik potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk terus mengembangkannya sebagai indikator dalam mengatasi berbagai bentuk gejala-gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan keseharian siswa itu sendiri.

4. Konsep Pembelajaran Terpadu dalam IPS

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3).

Salah satu diantaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan

demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang.

5. Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran IPS

Sikap siswa terhadap IPS adalah kecenderungan seseorang untuk menerima (suka) atau menolak (tidak suka) terhadap konsep atau obyek IPS. Sikap suka atau tidak suka seseorang tentang IPS akan menampakkan kecenderungan seseorang untuk terlibat atau menghindari dari kegiatan IPS, siswa yang menerima IPS, berarti bersikap positif, sedangkan siswa yang menolak IPS berarti bersikap negatif.

Siswa yang bersifat positif terhadap IPS memiliki ciri antara lain: menyenangi IPS, terlihat sungguh-sungguh dalam belajar IPS, memperhatikan guru dalam menjelaskan materi IPS, menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, berpartisipasi aktif dalam diskusi dan mengerjakan tugas-tugas rumah dengan tuntas.

Dengan demikian, untuk menumbuhkan sikap positif siswa terhadap IPS perlu diperhatikan agar penyampaian materi IPS harus menyenangkan, mudah dipahami, tidak membosankan, dan menunjukkan bahwa IPS banyak

kegunaannya. Dalam menyampaikan materi IPS siswa harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melihat keterkaitan antar topik IPS, keterkaitan antara IPS dengan mata pelajaran lain dan keterkaitan IPS dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi harus dipilih dan disesuaikan dengan lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual) dari tingkat kognitif siswa.

